



Konstruksi integritas guru sekolah minggu: Refleksi kristologis dalam praktik pedagogis di Saints Movement Community Church (SMCC) Surabaya

Sangiang Manuru Katoronang

Tri Untoro

Sekolah Tinggi Teologi IKAT

manurukatobaru@gmail.com

triuntoro@sttikat.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara pemahaman Kristologi dengan integritas guru sekolah minggu di SMCC Surabaya. Dalam konteks pendidikan rohani, guru sekolah minggu memegang peran penting sebagai teladan spiritual bagi anak-anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami bagaimana pemaknaan pribadi tentang Kristus mempengaruhi sikap dan perilaku berintegritas dalam praktik pengajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan empat narasumber yang memiliki pengalaman berbeda dalam pelayanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman Kristus yang berkembang secara pribadi dan fungsional memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan integritas guru, yang tercermin dalam keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Refleksi diri dan pengambilan keputusan etis yang berdasarkan kasih dan kesabaran Kristus menjadi kunci dalam menghadapi tantangan pedagogis, seperti menangani anak yang sulit diatur. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya pengalaman mengajar sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman Kristologi melalui interaksi dengan anak-anak dan rekan sepelayanan. Kesimpulannya, proses pembentukan integritas guru sekolah minggu tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan teologis, tetapi juga oleh pengalaman praktis yang berkelanjutan, yang memperkuat pengamalan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Model reflektif-transformasional yang ditemukan memberikan dasar bagi pengembangan integritas yang lebih mendalam dalam konteks pelayanan sekolah minggu.

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima 8 Oktober 2025

Disetujui 22 Oktober 2025

KATA KUNCI

Guru Sekolah Minggu, Integritas Guru, Kristologi, Pendidikan Karakter, Refleksi Praktis, Studi Fenomenologi



Pendahuluan

Guru sekolah minggu memegang peran yang sangat strategis dalam gereja, berfungsi sebagai pengarah dan pembimbing spiritual bagi generasi penerus gereja. (Sitompul, 2024) Sebagai tenaga penggerak dalam pelayanan sekolah minggu, guru bertanggung jawab untuk membentuk hubungan anak-anak dengan gereja sejak usia dini, yang secara langsung mempengaruhi perkembangan spiritual mereka. (Marulitua et al., 2024) Dalam konteks ini, integritas yang tercermin dalam keselarasan antara keyakinan, perkataan, dan tindakan menjadi atribut yang tak terpisahkan bagi seorang guru sekolah

minggu. (Siregar, 2023) Sebagaimana diungkapkan oleh Babawat, guru sekolah minggu berperan penting dalam membentuk fondasi spiritual anak-anak dengan tidak hanya menyampaikan ajaran agama tetapi juga membimbing karakter dan pertumbuhan spiritual mereka. (Babawat, 2024) Teologi Kristen sendiri menempatkan Yesus Kristus sebagai teladan integritas tertinggi, di mana pemahaman Kristologi berperan penting dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, mengingat integritas Kristus yang sempurna antara firman dan tindakan-Nya. (Waruwu et al., 2024)



Dalam konteks ini, integritas guru sekolah minggu menjadi atribut yang tidak dapat dipisahkan, mengingat keselarasan antara perkataan dan tindakan dalam mengajar adalah kunci untuk membentuk karakter anak-anak dalam iman Kristen.(Griffis, 2023) Sebagai tenaga penggerak utama dalam pelayanan sekolah minggu, guru tidak hanya bertugas mengajarkan ajaran agama Kristen, tetapi juga bertanggung jawab untuk membentuk fondasi spiritual anak-anak melalui pembimbingan karakter dan perkembangan spiritual mereka.(Babawat, 2024; Sitompul, 2024) Panggilan menjadi guru sekolah minggu merupakan panggilan yang begitu tinggi dan kudus, setara dengan kedudukan para rasul, nabi, penginjil, dan pendeta, yang telah dipersiapkan oleh Allah untuk melakukan pekerjaan-Nya, yaitu membina generasi penerus gereja.(Marulitua et al., 2024) Dalam hal ini, integritas guru sekolah minggu tidak hanya berbicara tentang konsistensi antara perkataan dan tindakan, tetapi juga tentang penerapan nilai-nilai Kristiani yang dimodelkan melalui kehidupan Yesus Kristus, yang menampilkan integritas mutlak antara firman dan perbuatan-Nya.(Waruwu et al., 2024) Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana pemahaman Kristologi yang personal dapat membentuk integritas dalam praktik pedagogis guru sekolah minggu, yang masih menjadi kesenjangan dalam literatur yang ada.(Decker et al., 2021)

Pemahaman yang mendalam mengenai Kristus menjadi dasar dalam membangun integritas guru, di mana refleksi atas pribadi Yesus Kristus memberikan pedoman etis dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari dalam mengajar.(Munthe et al., 2023) Dalam hal ini, integritas yang ditandai dengan keselarasan antara keyakinan, perkataan, dan tindakan menjadi atribut yang tidak dapat dinegosiasikan bagi seorang guru sekolah minggu, yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam pengajaran mereka.(Babawat, 2024) Teologi Kristen menempatkan Yesus Kristus sebagai teladan integritas tertinggi, di mana tidak ada jarak antara firman yang Dia ucapkan dan tindakan yang Dia lakukan, menjadikannya model sempurna dalam mengintegrasikan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari.(Waruwu et al., 2024) Meskipun telah banyak kajian teoretis tentang integritas guru dan Kristologi, masih sedikit penelitian empiris yang menyelidiki hubungan antara pemahaman Kristologi yang personal dengan konstruksi integritas dalam praktik mengajar guru sekolah minggu, yang menjadi celah yang ingin diisi oleh penelitian ini.

Artikel ini mengkaji konstruksi integritas guru sekolah minggu di Saints Movement Community Church (SMCC) Surabaya, dengan perspektif Kristologi, untuk mengeksplorasi bagaimana pemahaman pribadi

tentang Yesus Kristus membentuk sikap dan perilaku mereka(Chalwell, 2025). Panggilan mereka, dipandang sebagai panggilan Tuhan yang tinggi dan kudus, setara dengan para rasul dan pendeta, yang dipersiapkan untuk membina anak-anak dalam iman Kristen.(Marulitua et al., 2024) Dalam konteks ini, integritas guru sekolah minggu menjadi atribut yang tidak dapat dipisahkan, dimana keselarasan antara keyakinan, perkataan, dan tindakan menjadi elemen esensial dalam membentuk karakter spiritual anak-anak.(Babawat, 2024) Pemahaman Kristologi yang mendalam mengenai Yesus Kristus berperan sebagai pedoman etis dalam kehidupan sehari-hari mereka, memberikan refleksi yang membimbing pengambilan keputusan etis dan tindakan-tindakan dalam praktik pengajaran.(Santoso et al., 2020; Waruwu et al., 2024) Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman Kristologi secara eksperiensial dan reflektif dalam pendidikan karakter guru sekolah minggu, yang diharapkan dapat memperkaya praktik mengajar di gereja dan membentuk generasi yang memiliki integritas yang mencerminkan karakter Kristus.(Akram, 2023) Guru sekolah minggu merupakan panggilan Tuhan yang begitu tinggi dan kudus, setara dengan kedudukan rasul, nabi, penginjil, dan pendeta, yang dipersiapkan dan dilengkapi untuk membina anak-anak dalam iman Kristen.(Marulitua et al., 2024) Dalam konteks ini, integritas guru sekolah minggu, yang tercermin dalam keselarasan antara keyakinan, perkataan, dan tindakan, menjadi atribut yang tidak dapat dinegosiasikan bagi seorang guru, yang memiliki tanggung jawab besar dalam pembentukan karakter dan pertumbuhan spiritual anak-anak.(Babawat, 2024) Pemahaman Kristologi yang mendalam mengenai Yesus Kristus berfungsi sebagai landasan bagi pengambilan keputusan etis dalam kehidupan sehari-hari mereka, menjadikan refleksi atas pribadi Kristus sebagai pedoman dalam membentuk integritas dalam praktik pengajaran.(Santoso et al., 2020; Waruwu et al., 2024)

Meskipun banyak penelitian yang telah membahas pentingnya integritas guru dan peran Kristologi dalam pendidikan Kristen, masih sedikit studi yang mengamati hubungan langsung antara pemahaman Kristologi yang personal dengan konstruksi integritas dalam praktik mengajar di sekolah minggu.(Kock et al., 2021) Penelitian yang ada lebih fokus pada teori integritas guru dan pemahaman Kristologi, tetapi belum banyak yang menggali secara mendalam bagaimana pemahaman pribadi tentang Yesus Kristus berperan dalam membentuk sikap dan perilaku guru sekolah minggu di ruang kelas.(Chalwell, 2025) Hal ini menandakan adanya kesenjangan dalam literatur terkait bagaimana hubungan antara keyakinan Kristiani yang personal dengan tindakan pedagogis yang diambil oleh guru dalam mengajar anak-anak.(Cliffe & Solvason, 2021) Integrasi



pandangan Kristologi dalam pendidikan Kristen sangat penting untuk membentuk generasi yang mampu menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan bermasyarakat. (Waruwu et al., 2024) Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan pendekatan fenomenologis untuk memahami lebih dalam bagaimana seorang guru sekolah minggu memaknai Kristus dan bagaimana pemaknaan tersebut dikonstruksi menjadi tindakan berintegritas dalam praktik pengajaran mereka. (Geron, 2025)

Kekurangan studi empiris mengenai bagaimana pemahaman guru tentang pribadi Yesus Kristus membentuk tindakan dan keputusan etis mereka dalam mengajar menjadi salah satu celah yang perlu diteliti lebih lanjut. (Decker et al., 2021) Meskipun banyak kajian yang membahas integritas guru sekolah minggu atau konsep Kristologi secara teoritis, sedikit sekali studi yang mengamati hubungan langsung antara pemahaman Kristologi yang personal dengan konstruksi integritas dalam praktik mengajar mereka. (Chalwell, 2025) Dalam hal ini, meskipun sudah banyak penelitian yang mengungkapkan pentingnya integritas dan nilai Kristologi, tidak banyak yang menyelidiki secara mendalam bagaimana pemahaman pribadi tentang Kristus diinternalisasi dan diterapkan oleh guru dalam situasi nyata pengajaran di sekolah minggu. (Habte et al., 2021) Guru sekolah minggu memegang tanggung jawab penting dalam membentuk fondasi spiritual anak-anak, namun penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Kristiani ini tercermin dalam pengajaran mereka. (Babawat, 2024) Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mengeksplorasi dan mengisi kesenjangan tersebut, dengan menyelami bagaimana seorang guru sekolah minggu memaknai Kristus dan bagaimana makna tersebut diterjemahkan menjadi tindakan berintegritas dalam pengajaran mereka di ruang kelas sekolah minggu. (Chalwell, 2025)

Penelitian yang ada cenderung terbatas pada kajian teoretis tentang Kristologi dan integritas, tanpa meneliti bagaimana keduanya diterapkan dalam konteks pedagogis yang nyata, khususnya dalam pelayanan sekolah minggu. (Siregar, 2023) Meskipun banyak studi yang membahas pentingnya integritas guru dan nilai-nilai Kristiani, jarang ditemukan penelitian empiris yang menggali hubungan langsung antara pemahaman Kristologi yang personal dengan konstruksi integritas dalam praktik pengajaran. (Munthe et al., 2023) Namun, meskipun pentingnya peran guru sekolah minggu telah banyak dibahas, masih ada kesenjangan dalam literatur terkait bagaimana pemahaman pribadi tentang Yesus Kristus dapat membentuk keputusan etis dan perilaku

pengajaran mereka. (Siregar, 2023) Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk menggali lebih dalam bagaimana pemahaman Kristologi yang personal dikonstruksi menjadi tindakan berintegritas dalam praktik mengajar di sekolah minggu, serta bagaimana hal itu memengaruhi pembentukan karakter anak-anak. (Babawat, 2024; Waruwu et al., 2024)

Tidak ada model yang jelas untuk menggambarkan bagaimana integritas guru sekolah minggu dibentuk melalui siklus refleksi Kristologi dalam pengajaran mereka, yang masih menjadi kesenjangan dalam literatur yang ada. (Chalwell, 2025) Meskipun sudah banyak studi yang membahas pentingnya integritas guru dan konsep Kristologi dalam pendidikan Kristen, penelitian empiris yang mengamati bagaimana refleksi Kristologi pribadi berperan dalam membentuk sikap dan perilaku guru sekolah minggu dalam pengajaran sangat terbatas. (Akram, 2023) Padahal, pemahaman yang dalam tentang Kristus perlu diinternalisasi dalam pengajaran untuk membentuk karakter anak-anak. (Babawat, 2024) Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan pendekatan fenomenologis, mengeksplorasi bagaimana pemahaman Kristus dikonstruksi menjadi sikap dan tindakan berintegritas dalam praktik mengajar guru sekolah minggu. (Akram, 2023)

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyelidiki dan mengembangkan model konstruksi integritas guru sekolah minggu melalui perspektif Kristologi yang lebih dalam dan aplikatif. (Kock et al., 2021) Meskipun banyak studi telah membahas pentingnya integritas guru dan peran Kristologi dalam pendidikan Kristen, penelitian yang mengkaji bagaimana keduanya diimplementasikan dalam konteks pedagogis nyata, khususnya dalam pelayanan sekolah minggu, masih sangat terbatas. (Siregar, 2023) Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat pemahaman teoretis mengenai integritas dan Kristologi, belum banyak yang mengamati bagaimana pemahaman Kristologi yang personal dapat membentuk tindakan etis dan pengambilan keputusan guru sekolah minggu dalam pengajaran mereka. (Abolarin & Babalola, 2020) Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pendekatan fenomenologis untuk mengeksplorasi bagaimana pemahaman pribadi tentang Kristus dapat dikonstruksi menjadi sikap dan tindakan berintegritas yang diterapkan dalam ruang kelas sekolah minggu, yang pada gilirannya memperkaya praktik pengajaran dan pembentukan karakter spiritual anak-anak. (Babawat, 2024; Waruwu et al., 2024) Pentingnya integritas guru sekolah minggu sebagai teladan moral dan spiritual tidak



hanya sebatas pada pengajaran, tetapi juga pada cara hidup mereka yang mencerminkan karakter Kristus. (Kotten et al., 2025) Meskipun sudah banyak kajian yang membahas integritas dan Kristologi secara teoretis, masih sedikit penelitian yang mengamati bagaimana pemahaman pribadi tentang Kristus membentuk sikap dan perilaku guru dalam praktik mengajar mereka. (Akijuwen Andre, 2025a) Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan fenomenologis untuk menggali bagaimana seorang guru sekolah minggu memaknai Kristus dan bagaimana pemaknaan tersebut bertransformasi menjadi tindakan berintegritas yang diaplikasikan dalam pengajaran sehari-hari. (Chrismastianto et al., 2022) Hal ini penting karena guru sekolah minggu memegang tanggung jawab besar dalam membentuk fondasi spiritual anak-anak, dan melalui pemahaman Kristologi yang lebih dalam dan aplikatif, mereka dapat memperkaya praktik mengajar dan membentuk generasi yang memiliki integritas yang mencerminkan karakter Kristus. (Babawat, 2024; Waruwu et al., 2024)

Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk menggali lebih dalam bagaimana pemahaman Kristologi yang personal dapat membentuk integritas dalam praktik pedagogis guru sekolah minggu. (Akijuwen, n.d.) Meskipun banyak studi yang membahas peran integritas dalam pendidikan Kristen dan Kristologi secara teoretis, sedikit penelitian yang mengamati bagaimana pemahaman pribadi tentang Kristus diterjemahkan menjadi tindakan nyata dalam pengajaran guru sekolah minggu. (Kock et al., 2021) Integritas yang tercermin dalam keselarasan antara keyakinan, perkataan, dan tindakan merupakan atribut yang tidak bisa dinegosiasikan bagi seorang guru sekolah minggu, yang memiliki tanggung jawab besar dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak-anak. (Babawat, 2024) Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk menyelami secara mendalam bagaimana pemahaman Kristus berperan dalam membentuk sikap dan tindakan berintegritas dalam pengajaran sekolah minggu, serta bagaimana hal ini dapat memperkaya praktik mengajar dan membentuk karakter generasi penerus gereja. (Waruwu et al., 2024)

Mengisi kesenjangan yang ada akan memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara pemahaman tentang Kristus dengan keputusan etis, pengelolaan emosi, dan sikap mengajar, yang esensial untuk pembentukan karakter anak-anak dalam iman Kristen. (Erbe, 2025) Guru sekolah minggu memiliki tanggung jawab signifikan dalam membimbing karakter dan mendukung perkembangan spiritual anak-anak melalui pendidikan rohani yang terfokus pada

pembentukan karakter. (Babawat, 2024) Oleh karena itu, pemahaman Kristologi yang mendalam tentang Yesus Kristus, yang meliputi integrasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, sangat penting untuk membentuk keputusan etis, pengelolaan emosi, dan pengajaran yang mencerminkan integritas Kristus dalam praktik mengajar. (Waruwu et al., 2024) Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana pemahaman Kristus dapat diinternalisasi oleh guru sekolah minggu, serta bagaimana pemaknaan ini membentuk sikap dan tindakan berintegritas dalam ruang kelas sekolah minggu, yang pada gilirannya akan memperkaya praktik mengajar dan membentuk generasi yang memiliki integritas sesuai dengan karakter Kristus. (Akijuwen, n.d.)

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model reflektif-transformasional yang dapat digunakan dalam pembinaan guru sekolah minggu, yang mengintegrasikan pemahaman Kristologi secara eksperiensial dan reflektif. (Decker et al., 2021) Meskipun pemahaman Kristologi yang mendalam dan integritas guru telah banyak dibahas secara teoretis, sedikit studi yang mengkaji secara empiris bagaimana keduanya diinternalisasi dalam praktik pengajaran, khususnya dalam pembinaan karakter anak-anak melalui pendidikan rohani. (Akijuwen et al., 2024) Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana pemahaman Kristologi yang personal dapat membentuk sikap dan tindakan guru sekolah minggu, yang sangat menentukan pembentukan karakter spiritual anak-anak. (Babawat, 2024) Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan model yang dapat memperkaya praktik pedagogis guru sekolah minggu, melalui pendekatan reflektif-transformasional yang mengintegrasikan pemahaman Kristologi dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Waruwu et al., 2024)

Dengan mengisi celah ini, diharapkan dapat tercipta ruang yang aman bagi guru untuk berbagi pengalaman dan tantangan mereka, serta memperdalam integritas mereka dalam mengajar dan melayani, yang pada gilirannya akan berdampak pada kualitas pengajaran di gereja. (Chrismastianto et al., 2022) Dalam hal ini, integritas guru yang tercermin dalam keselarasan antara keyakinan, perkataan, dan tindakan menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena hal ini langsung memengaruhi kualitas pendidikan spiritual yang diberikan kepada anak-anak. (Babawat, 2024) Meskipun konsep integritas dan Kristologi telah banyak dibahas secara teoretis, kurangnya pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pemahaman Kristus membentuk integritas praktis guru sekolah minggu masih menjadi celah dalam literatur yang perlu diisi. (Akijuwen et al., 2022) Oleh

karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana pemahaman Kristologi yang personal dapat dikonstruksi menjadi sikap dan tindakan berintegritas dalam ruang kelas sekolah minggu, dan bagaimana hal ini dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembinaan karakter anak-anak dalam iman Kristen. (Waruwu et al., 2024)

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif dengan fokus pada fenomenologi**. Pendekatan ini dipilih karena fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman-pengalaman yang dialami oleh individu dalam konteks tertentu, dalam hal ini adalah pengalaman guru sekolah minggu terkait dengan pemahaman mereka tentang integritas dan Kristologi.

1. Pendekatan Penelitian

- **Kualitatif Fenomenologi:** Pendekatan ini digunakan untuk mendalami pengalaman hidup subjek penelitian (guru sekolah minggu) dalam mengonstruksi integritas mereka melalui pemahaman tentang Yesus Kristus. Penelitian fenomenologi bertujuan untuk mengeksplorasi makna dan esensi dari pengalaman yang dialami oleh individu dalam konteks tertentu.

2. Subjek Penelitian

- **Narasumber:** Penelitian ini melibatkan guru sekolah minggu di Gereja Saints Movement Community Church (SMCC) Surabaya. Pemilihan narasumber didasarkan pada kriteria lama pelayanan, di mana hanya guru yang telah memiliki pengalaman cukup lama (minimal 10 tahun) yang dipilih untuk memastikan kedalaman pemahaman dan pengalaman dalam mengajar.
- **Jumlah Narasumber:** Empat narasumber dipilih untuk penelitian ini, terdiri dari dua narasumber yang telah melayani lebih dari 10 tahun dan dua lainnya dengan pengalaman pelayanan yang lebih panjang (antara 15 hingga 22 tahun). Masing-masing narasumber memiliki peran yang berbeda dalam pengajaran dan pelayanan, yang mencakup pengajaran, pembimbingan spiritual, serta pemberdayaan karakter anak-anak dalam konteks sekolah minggu. Pemilihan jumlah ini dimaksudkan untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai pemahaman dan pengajaran

Kristologi dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai guru sekolah minggu.

3. Teknik Pengumpulan Data

- **Wawancara Mendalam (In-depth Interviews):** Data utama dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para narasumber. Wawancara ini dilakukan untuk menggali pandangan dan pemahaman narasumber tentang integritas dan Kristologi dalam konteks mengajar di sekolah minggu. Wawancara bersifat terbuka dan fleksibel, memungkinkan narasumber untuk berbicara secara bebas tentang pengalaman mereka.
- **Fokus Wawancara:** Wawancara terfokus pada tiga tema besar yang terkait dengan penelitian, yaitu:

1. Pemaknaan Integritas
2. Pemahaman Kristologi
3. Konstruksi Integritas dalam Praktik Mengajar

4. Proses Analisis Data

- **Analisis Tematik:** Setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan dengan pendekatan tematik. Beberapa tahap dilakukan dalam analisis data:
1. **Mengumpulkan Transkrip Wawancara:** Semua wawancara yang dilakukan dengan narasumber kemudian ditranskripsikan.
 2. **Pemberian Label (Coding):** Setiap transkrip dianalisis untuk mencari pola atau tema yang muncul, dengan memberi label pada bagian-bagian teks yang relevan.
 3. **Identifikasi Tema:** Tema-tema utama yang muncul dari transkrip dianalisis dan dikelompokkan.
 4. **Penyusunan Narasi:** Setelah tema-tema dianalisis, hasilnya disusun dalam bentuk narasi yang menggambarkan temuan-temuan utama dari penelitian.

5. Validitas dan Keandalan

- **Triangulasi Data:** Untuk meningkatkan validitas

penelitian, peneliti dapat menggunakan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara dengan referensi dari literatur yang ada.

- **Keandalan:** Keandalan penelitian dijaga dengan cara memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang diteliti, dan hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan melalui proses yang sistematis.

6. Metode Refleksi

- **Refleksi Diri:** Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan refleksi diri sebagai bagian dari proses analisis, dengan mempertimbangkan pengalaman pribadi dan bias yang mungkin muncul selama pengumpulan data dan analisis.

7. Etika Penelitian

- **Persetujuan Informasi:** Sebelum wawancara dilakukan, narasumber diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan dijamin kerahasiaannya. Narasumber juga diminta untuk memberikan persetujuan secara sadar (informed consent) untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mendalam, menggunakan wawancara mendalam untuk mengungkap pemahaman guru sekolah minggu mengenai integritas dan Kristologi dalam praktik mengajar mereka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti.

Hasil Penelitian

No.	Aspek yang Diperoleh	Deskripsi Temuan	Narasi/Narasumber
1	Pemaknaan Integritas	Narasumber A mendefinisikan integritas sebagai kepercayaan antara perkataan dan tindakan, sedangkan Narasumber B lebih menekankan keselarasan absolut antara perkataan dan tindakan.	Narasumber A (10 tahun), Narasumber B (22 tahun)
2	Kesadaran Pedagogis	Guru sekolah minggu berfungsi sebagai role model spiritual, dengan pemahaman bahwa anak akan meniru perilaku guru mereka.	Narasumber A, Narasumber C
3	Refleksi Kristus dalam Integritas	Narasumber melihat Yesus Kristus sebagai teladan integritas mutlak, dengan tindakan yang selalu sesuai dengan perkataan-Nya.	Narasumber A, Narasumber B, Narasumber C, Narasumber D
4	Pengaruh Pemahaman Kristus pada Tindakan	Pemahaman pribadi mengenai Yesus Kristus mengarahkan keputusan etis dan pengelolaan emosi dalam mengajar.	Narasumber A, Narasumber B, Narasumber C
5	Refleksi Diri dan Pengelolaan Emosi	Mekanisme refleksi diri menunjukkan bahwa pemahaman tentang kasih dan kesabaran Kristus mengarah pada pilihan tindakan yang lebih membangun dan konstruktif dalam pengajaran.	Narasumber A, Narasumber B, Narasumber C
6	Pengambilan Keputusan Etis	Narasumber menggunakan prinsip Kristus dalam pengampunan dan penanganan anak yang bermasalah, misalnya dalam kasus pengampunan dan pendekatan berbicara empat mata.	Narasumber B, Narasumber C
7	Pemahaman Kristologi yang Personal dan Fungsional	Pemahaman tentang Yesus Kristus bervariasi, dari Tuhan dan Juruselamat sampai sahabat pribadi. Aspek fungsional Kristologi, seperti kasih dan kerendahan hati, relevan dalam konteks pelayanan anak.	Narasumber A, Narasumber B, Narasumber C
8	Sumber Hikmat dalam Pengajaran	Proses persiapan pengajaran menunjukkan bahwa guru sekolah minggu berdoa dan merenungkan Firman Tuhan sebagai sumber hikmat sebelum mengajar.	Narasumber A, Narasumber B, Narasumber C

Tabel.1; Integritas dan Pemahaman Kristologi Guru Sekolah Minggu

Tahap	Deskripsi
Tahap 1: Refleksi Diri (Self Reflection Stage)	Guru sekolah minggu melakukan evaluasi kritis terhadap nilai, sikap, dan perilaku pribadi yang berkaitan dengan integritas. Proses refleksi ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya integritas serta membantu mengenali area yang perlu diperbaiki atau dikembangkan.
Tahap 2: Kesadaran Transformasional dan Internalisasi Kristologis (Transformational Awareness and Christological Internalization Stage)	Guru mulai mengalami pencerahan dan peningkatan kesadaran tentang makna integritas sebagai panggilan iman dan tanggung jawab moral dalam pelayanan. Kesadaran ini menumbuhkan motivasi internal untuk memperdalam pemahaman teologis mengenai integritas sebagai refleksi dari karakter Kristus.
Tahap 3: Implementasi Perubahan (Implementation of Transformation)	Guru menerapkan perubahan konkret dalam perilaku dan sikap, menguatkan komitmen terhadap nilai-nilai kristologi, keteladanan hidup Yesus Kristus, serta meningkatkan kualitas relasi dengan murid dan rekan sepeyanaan.

Tabel.2; Siklus Reflektif – Transformasional



1. Pemaknaan Integritas: Suatu Keselarasan antara Tindakan dan Perkataan dalam Konteks Pedagogis Kristen

Analisis terhadap pemaknaan integritas oleh narasumber mengungkapkan konsep yang konsisten namun mempunyai nuansa berbeda berdasarkan pengalaman pelayanan mereka. Narasumber A (10 tahun pelayanan) mendefinisikan integritas sebagai kemampuan untuk “dipercaya dalam perkataan dan tindakannya,” sementara Narasumber B (22 tahun pelayanan) menekankan pada keselarasan absolut antara “apa yang dikatakan sama dengan apa yang dilakukan.” Perbedaan ini merefleksikan perkembangan pemahaman integritas dari aspek reliability (keandalan) menuju moral coherence (koherensi moral) yang lebih mendalam seiring dengan lamanya pengalaman pelayanan.

Kesadaran akan pentingnya integritas ini terutama muncul dari sebuah pemahaman tentang posisi guru sekolah minggu sebagai role model spiritual. Pernyataan Narasumber A, bahwa “anak cenderung akan meniru yang dilakukan gurunya” dan Narasumber C, bahwa “anak adalah peniru yang ulung” menunjukkan kesadaran pedagogis yang tajam tentang teori pembelajaran sosial (Ott, 2024) dalam konteks pendidikan agama. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Narasumber B bahwa integritas penting “karena anak lebih mau belajar dan menurut dengan cara melihat contoh,” hal ini kemudian menegaskan peran observational learning dalam pembentukan karakter anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rusmanto & Sitompul yang menegaskan bahwa “keteladanan dan integritas merupakan komponen lain yang menentukan keberhasilan pengajaran anak-anak Sekolah Minggu” (Rusmanto & Sitompul, 2024). Lebih jauh Surbakti & Tobing menambahkan bahwa “Integritas tercermin dalam keselarasan antara apa yang diajarkan guru dan cara hidup mereka, yang mewujudkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Stabilitas emosional terlihat jelas dalam penanganan konflik yang sabar, respons yang tenang terhadap perilaku buruk siswa, dan kemampuan untuk mempertahankan harapan dalam situasi yang menantang” (Surbakti & Tobing, 2025). Hal ini terefleksikan dalam komitmen partisipan untuk menjaga konsistensi karakter meskipun menghadapi berbagai tantangan pedagogis.

2. Konstruksi Teologis: Integritas sebagai Refleksi Kristus

Memaknai integritas tidak hanya berhenti pada

dimensi etika pedagogis semata, tetapi berkembang menjadi konstruksi yang mendalam. Ketika diminta mendefinisikan “integritas sebagai refleksi Kristus,” Narasumber memberikan respons yang menunjukkan pemahaman Kristologis yang aplikatif. Narasumber A menyatakan bahwa “Yesus adalah seorang tokoh yang sempurna dalam hal integritas,” sementara Narasumber B memberikan definisi bahwa “Kristus selalu melakukan apa yang difirmankan-Nya.” Narasumber C mengembangkan konsep ini dengan menyatakan bahwa “Yesus dapat dipercaya, bisa dipegang perkataan-Nya dan perbuatan-Nya, tidak diragukan lagi.” Narasumber D melengkapi dengan perspektif missional, yaitu “melakukan nilai-nilai sesuai dengan yang diajarkan Kristus sehingga orang di sekitar kita bisa melihat Kristus yang nyata dalam hidup kita.”

Pemahaman ini membangun jembatan antara konsep integritas sebagai nilai manusiawi dengan integritas sebagai atribut ilahi yang terwujud dalam pribadi Kristus. Dalam persepektif teologi Kristen, Yesus memang dipandang sebagai “the perfect moral example” yang menunjukkan integritas absolut antara natur, perkataan dan perbuatan-Nya. Ini secara khusus mengingatkan pada konsep hypostatic union dalam Kristologi, dimana Firman yang menjadi daging (Yohanes 1:14) merepresentasikan kesempurnaan integritas ilahi dalam wujud manusia. Dalam keadaan-Nya sebagai manusia, Kristus sepenuhnya manusia karena sang Firman mengambil wujud manusia dan sepenuhnya Ilahi karena Dia datang dan keluar dari Allah (Purwonugroho et al., 2024).

Konstruksi teologis ini memberikan landasan transendental bagi praktik integritas guru sekolah minggu, mengangkatnya dari sekadar etika profesional menuju panggilan spiritual untuk merefleksikan karakter Kristus. Seperti diungkapkan oleh Waruwu, “pemahaman kristologi Yesus bukan hanya tentang kepercayaan, tetapi juga tentang bagaimana kepercayaan itu dijalankan dalam tindakan sehari-hari. Integrasi nilai-nilai Kristiani dalam kurikulum pendidikan Kristen menjadi landasan untuk membentuk generasi yang tidak hanya memiliki keyakinan yang kokoh tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat secara positif” (Waruwu et al., 2024).

3. Pemahaman Kristologi yang Personal dan Fungsional: Dari Doktrin Menuju Relasi

Temuan penelitian mengungkapkan spektrum pemahaman Kristologi yang kaya dan bersifat multidimensional. Narasumber A memandang Yesus



Kristus terutama sebagai “Tuhan dan Juruselamat,” sementara Narasumber B melihat Yesus dalam kapasitas yang lebih komprehensif sebagai “semuanya” yaitu Yesus Kristus sebagai Tuhan, Teladan, Sahabat, dan Juruselamat. Narasumber C menunjukkan kompleksitas relasional yang lebih dalam dengan memandang Yesus sebagai “Raja saya, sebagai sahabat, sebagai Bapa, sebagai Tuhan.” Perbedaan ini menunjukkan variasi dalam personal Kristologi, di mana Yesus dipandang bukan hanya “apa yang gereja ajarkan tentang Kristus,” tetapi “siapa Kristus bagiku secara pribadi.” Ini tentunya terwujud akibat perjalanan spiritual masing-masing individu.

Aspek fungsional Kristologi terlihat dalam karakter Yesus Kristus yang paling menginspirasi mereka dalam pelayanan. Narasumber A dan B, sama-sama menyebutkan “kasih, kesabaran, dan kerendahan hati” sebagai atribut Kristus yang paling relevan dengan konteks pelayanan anak. Sementara Narasumber C secara spesifik menyebut sifat “penyayang” sebagai yang paling menginspirasinya. Pemilihan karakter ini tidak mengherankan, mengingat tantangan pedagogis yang mereka hadapi sehari-hari dalam menangani anak-anak dengan berbagai karakter dan latar belakang.

4. Konstruksi Integritas: Kristologi sebagai Kerangka Acuan dan Aksi Pedagogis

- **Mekanisme Refleksi Diri: Meneladani Kasih dan Kesabaran Kristus**

Dalam menghadapi tantangan mengajar, narasumber menunjukkan mekanisme refleksi diri yang menggunakan Kristus sebagai standar moral. Saat menghadapi anak yang sulit diatur, Narasumber A mengaku “Pengen marah banget” tetapi kemudian melakukan proses refleksi: “ingat bahwa Yesus sudah sabar dan penuh kasih terhadap saya, yang pasti seringkali juga membuat Yesus pengen marah.” Proses kognitif (emosional regulation) ini memperlihatkan bagaimana pemahaman tentang karakter Kristus menjadi alat untuk menata ulang respons emosional dan memilih tindakan yang lebih konstruktif atau membangun.

- **Panduan dalam Pengambilan Keputusan Etis: Kasus Pengampunan**

Pengalaman Narasumber B dalam menangani kasus di mana seorang anak menyebarkan cerita negatif yang tidak benar tentang

dirinya menjadi contoh konkret bagaimana pemahaman Kristologi memandu pengambilan keputusan etis. Alih-alih membalas atau menunjukkan kekecewaan, Narasumber B memilih untuk “menjelaskan ke orangtuanya hal yang sebenarnya dan saya mengampuni anak tersebut dan tetap menerima anak itu seperti sebelumnya.”

- **Sumber Hikmat Pengajaran: Peran Iman dalam Persiapan Mengajar**

Proses persiapan pengajaran guru sekolah minggu menunjukkan integritas antara iman dan praktik mengajar. Narasumber B mengungkapkan bahwa biasanya dia, “awali dengan berdoa minta hikmat, lalu hikmat itu mengalir,” sementara Narasumber A menyatakan bahwa dia, “berusaha merenungkan dari Firman ini anak-anak bisa dapat apa.”

5. Dinamika Pertumbuhan Spiritual: Pengalaman Mengajar sebagai Media Pendewasaan Kristologis

Temuan menarik dari penelitian ini adalah adanya dinamika timbal balik antara pemahaman Kristologi dan pengalaman mengajar. Narasumber B mengakui bahwa pengalaman mengajarnya justru “pernah” memperdalam pemahamannya tentang siapa Yesus, sementara Narasumber B menyatakan “belum ada” pengalaman serupa. Narasumber C memberikan contoh yang konkret di mana pengalaman mengajarnya, “pernah dan sering terjadi” memperdalam pemahaman Kristologisnya, seperti ketika seorang anak berinisial “M” dapat menjelaskan dengan detail cerita Yesus menyembuhkan orang buta, padahal Narasumber C sendiri, “tidak sedetail” dalam mengingat cerita tersebut.

Diskusi

Pemaknaan Integritas: Suatu Keselarasan antara Tindakan dan Perkataan dalam Konteks Pedagogis Kristen

Pemahaman integritas oleh narasumber A yang lebih menekankan pada “dipercaya dalam perkataan dan tindakannya” menunjukkan bahwa pengalaman pelayanan yang lebih singkat memberikan penekanan pada keandalan sebagai dasar integritas. (Siregar, 2023) Sebaliknya, narasumber B yang lebih berpengalaman dalam pelayanan selama 22 tahun menekankan pada keselarasan absolut antara “apa yang dikatakan sama dengan apa yang dilakukan,” yang mengindikasikan bahwa pemahaman integritas



semakin mendalam seiring dengan pengalaman pelayanan yang lebih lama. (Darmawan et al., 2023) Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman pelayanan memiliki pengaruh terhadap bagaimana narasumber mendefinisikan integritas, dengan narasumber yang lebih berpengalaman cenderung menekankan pentingnya koherensi moral antara kata dan tindakan. (Chalwell, 2025) Perbedaan dalam penekanan ini menggambarkan perkembangan dalam pemahaman integritas, yang tidak hanya terbatas pada keandalan, tetapi juga mencakup keselarasan yang lebih mendalam, yang menjadi dasar bagi pengajaran yang lebih efektif. (Siregar, 2023) Dengan demikian, temuan ini menjawab gap yang ada dalam literatur dengan menyoroti bahwa integritas bukan hanya sebuah nilai moral, tetapi berkembang menjadi konsep yang lebih kompleks seiring dengan pengalaman yang semakin dalam dalam pelayanan. (Sitompul, 2024)

Perubahan dari aspek "keandalan" menuju "koherensi moral" mencerminkan pentingnya perkembangan pemahaman guru sekolah minggu dalam menjaga konsistensi antara perkataan dan perbuatan, yang menjadi contoh bagi anak-anak. (Munthe et al., 2023) Dalam penelitian ini, penekanan pada keselarasan antara pengajaran dan kehidupan nyata menjadi semakin signifikan, yang menunjukkan bahwa integritas yang sejati melibatkan konsistensi yang lebih mendalam dalam tindakan sehari-hari. (Munthe et al., 2023) Seperti yang disampaikan oleh Narasumber A dan B, konsistensi ini tidak hanya berlaku dalam pengajaran, tetapi juga dalam cara hidup sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai moral yang dipegang oleh guru sekolah minggu. (Cliffe & Solvason, 2021) Perbedaan pemahaman ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa guru sekolah minggu yang lebih berpengalaman lebih cenderung menganggap integritas sebagai sebuah panggilan moral yang lebih dalam, yang menghubungkan pengajaran mereka dengan kehidupan nyata. (Geron, 2025) Oleh karena itu, gap yang ada dijawab dengan menunjukkan bahwa pemahaman integritas berkembang dari keandalan yang terbatas pada pengajaran menjadi koherensi moral yang mendalam, yang memungkinkan guru untuk menjadi teladan yang lebih kuat bagi anak-anak (Surbakti & Tobing, 2025).

Konstruksi Teologis: Integritas sebagai Refleksi Kristus

Pemahaman ini diperkuat oleh pernyataan

dari Narasumber A, yang mendefinisikan Yesus sebagai "seorang tokoh yang sempurna dalam hal integritas," yang menghubungkan integritas dengan nilai-nilai ilahi yang tercermin dalam hidup Yesus. (Cliffe & Solvason, 2021) Narasumber B menegaskan bahwa "Kristus selalu melakukan apa yang di FirmankanNya," yang menunjukkan bahwa integritas dalam pengajaran Kristen tidak hanya mencakup keselarasan antara perkataan dan perbuatan, tetapi juga sebuah panggilan spiritual yang mencerminkan karakter Kristus. (Ocbena et al., 2023) Pandangan ini mengingatkan pada konsep hypostatic union dalam Kristologi, yang menggambarkan integritas Kristus sebagai kesatuan sempurna antara Firman yang menjadi daging (Yohanes 1:14), menyatu dalam diri Kristus yang sepenuhnya manusia dan sepenuhnya ilahi. (Akijuwon & Pd, 2025) Dengan demikian, integritas guru sekolah minggu dapat dipahami tidak hanya sebagai nilai moral etis tetapi juga sebagai refleksi dari karakter ilahi, yang terwujud dalam tindakan sehari-hari dan menjadi cerminan dari ajaran Kristus. (Griffis, 2023) Temuan ini mengisi kesenjangan dalam literatur dengan menekankan bahwa integritas lebih dari sekadar nilai moral manusiawi, tetapi harus dilihat sebagai atribut ilahi yang diadopsi oleh guru sekolah minggu sebagai refleksi Kristus dalam kehidupan mereka. (Kristus, 2024)

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman Kristologi oleh guru sekolah minggu tidak hanya mengacu pada aspek doktrinal, tetapi lebih jauh lagi, bagaimana ajaran Kristus diaplikasikan dalam tindakan nyata dalam pelayanan mereka. (Cadiz, 2022) Sebagai contoh, Narasumber B menggambarkan pentingnya menerapkan nilai-nilai Kristus, dengan mengatakan, "Kristus selalu melakukan apa yang di FirmankanNya," yang mengindikasikan bahwa pemahaman Kristologi membimbing guru untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Geron, 2025) Pemahaman Kristologi yang aplikatif ini mendukung implementasi ajaran Kristus dalam pedagogi sekolah minggu, dimana guru diharapkan untuk tidak hanya mengajarkan tentang Yesus, tetapi juga mencerminkan tindakan Kristus melalui perilaku mereka. (Vol et al., 2024) Dengan demikian, integrasi ajaran Kristus dalam kehidupan guru sekolah minggu tidak hanya terwujud dalam pengajaran di ruang kelas tetapi juga dalam interaksi mereka dengan anak-anak, yang menciptakan teladan hidup yang relevan dan memengaruhi perkembangan karakter anak-anak. (Munthe et al., 2023) Temuan ini mengisi gap yang ada dengan menegaskan bahwa pemahaman Kristologi harus

dilihat sebagai lebih dari sekadar teori teologis, tetapi harus diaplikasikan dalam tindakan sehari-hari, memberikan dasar yang lebih kuat bagi integritas moral dan spiritual dalam pelayanan guru sekolah minggu. (Waruwu et al., 2024)

Pemahaman Kristologi yang Personal dan Fungsional: Dari Doktrin Menuju Relasi

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang Kristus oleh guru sekolah minggu berkembang seiring dengan pengalaman hidup mereka, yang memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam pengajaran. (Kock et al., 2021) Narasumber A yang memiliki 10 tahun pengalaman pelayanan mengaitkan pemahaman integritas dengan keselarasan antara perkataan dan tindakan, menunjukkan keterkaitan antara pengalaman hidup dan pengembangan karakter sebagai seorang guru. (Akijuwen Andre, 2025b) Narasumber B, yang lebih berpengalaman dengan 22 tahun pelayanan, menekankan pentingnya keselarasan absolut antara perkataan dan tindakan, yang mencerminkan pengalaman panjang dalam menjalani panggilan pelayanan. (Geron, 2025) Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman pribadi tentang Kristus secara fungsional membentuk integritas mereka dalam mengajar dan memberikan teladan kepada anak-anak. (Geron, 2025) Sebagai contoh, Narasumber C menekankan bahwa karakter Yesus, terutama kasih, kesabaran, dan kerendahan hati, menjadi sumber inspirasi dalam pelayanan, yang memperlihatkan bagaimana pengajaran Kristus dipraktikkan melalui pengalaman pribadi. (Geron, 2025) Pemahaman ini bukan hanya sebuah doktrin tetapi terwujud dalam tindakan dan perilaku konkret, yang menjadi dasar untuk mendidik generasi berikutnya. (Witwer, 2023) Proses ini juga mencerminkan bagaimana pengalaman hidup, termasuk tantangan dan keberhasilan dalam pelayanan, membentuk pemahaman teologis mereka yang lebih dalam tentang Kristus, yang pada gilirannya membentuk cara mereka mengajarkan dan menanggapi situasi dalam kelas. (Witwer, 2023) Temuan ini mengisi gap dalam literatur yang ada dengan menegaskan bahwa pemahaman Kristus berkembang secara dinamis, seiring dengan perjalanan hidup dan spiritual masing-masing individu, yang berfungsi sebagai dasar untuk tindakan dan keputusan pedagogis yang mereka ambil dalam pengajaran sekolah minggu. (Akijuwen & Pd, 2024)

Penelitian ini mendukung konsep pembelajaran eksperimental dengan menyoroti

bagaimana pengalaman pribadi dan refleksi dalam pelayanan membentuk pemahaman Kristologi yang lebih mendalam. (Kock et al., 2021) Narasumber A menyatakan bahwa pengalamannya dalam pelayanan dan saat teduh dengan Tuhan telah memperdalam pemahamannya tentang Yesus sebagai teladan integritas. (Akijuwen & Pd, 2024) Pemahaman teologis ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga diperoleh melalui praktik hidup yang terintegrasi, yang sejalan dengan konsep pembelajaran dari pengalaman (Kolb, 1984), yang menekankan refleksi dan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Narasumber B, misalnya, mengaitkan pembelajaran tentang integritas dengan tindakan konkret yang dilakukan berdasarkan ajaran Kristus yang diamalkan setiap hari. (Akijuwen et al., 2022) Narasumber C mengungkapkan bahwa proses refleksi yang berkelanjutan, baik melalui doa maupun interaksi langsung dengan anak-anak, telah memungkinkan mereka untuk terus mendalami nilai-nilai Kristus dalam konteks pelayanan yang mereka jalani. Hal ini memperlihatkan pentingnya refleksi dan pengalaman dalam memperkuat pemahaman Kristologi mereka. (Akijuwen & Pd, 2024) Dengan demikian, temuan ini menggarisbawahi pentingnya pembelajaran eksperiensial sebagai sarana utama untuk menggali kedalaman pemahaman teologis yang tidak hanya terbatas pada doktrin, tetapi juga pada implementasi praktis ajaran Kristus dalam setiap aspek kehidupan pelayanan. (Munthe et al., 2023) Penelitian ini mengisi gap dalam literatur yang ada dengan menekankan bahwa pemahaman teologis, khususnya tentang Kristus, harus dibentuk melalui pengalaman hidup dan refleksi, yang pada akhirnya menjadi dasar bagi integritas dan karakter guru sekolah minggu dalam melayani anak-anak. (Munthe et al., 2023)

Konstruksi Integritas: Kristologi sebagai Kerangka Acuan dan Aksi Pedagogis

Temuan ini menunjukkan bahwa guru sekolah minggu menggunakan pemahaman mereka tentang karakter Kristus, seperti kasih dan kesabaran, sebagai pedoman untuk menghadapi tantangan dalam kelas. (Kock et al., 2021) Narasumber A, misalnya, mengungkapkan bahwa saat menghadapi anak yang sulit diatur, ia melakukan refleksi diri dengan mengingat bagaimana Yesus bersabar terhadapnya, yang memberikan ketenangan untuk menangani situasi tersebut. (Kock et al., 2021) Narasumber B juga menekankan pentingnya menggunakan sikap kasih Kristus dalam mengajar, yang tercermin dalam keteguhan hati namun tetap penuh kasih. Hal ini menunjukkan bahwa



pemahaman Kristus yang kuat dapat menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan etis dan tindakan konkret dalam pengajaran. (Kock et al., 2021) Konsep refleksi diri ini juga tercermin dalam pendekatan reflektif yang diterapkan oleh guru sekolah minggu dalam memperbaiki diri dan perilaku mereka. Narasumber C menyatakan bahwa dalam menghadapi tantangan integritas, ia selalu berusaha mengingat ajaran Kristus yang mengajarkan pengampunan dan kasih, yang mendorongnya untuk bertindak dengan sabar. (Akijuwen et al., 2022) Proses refleksi diri ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Kristus yang diterima dan dipahami secara pribadi oleh guru sekolah minggu membimbing mereka dalam pengambilan keputusan yang lebih etis dan sesuai dengan prinsip kasih yang diajarkan Yesus. (Akijuwen et al., 2022) Temuan ini mengisi gap yang ada dalam literatur dengan menekankan pentingnya penerapan prinsip Kristologi dalam pengambilan keputusan etis, yang tidak hanya mengandalkan teori, tetapi dipandu oleh pemahaman pribadi tentang kasih dan kesabaran Kristus dalam menghadapi situasi pedagogis yang menantang. (Akijuwen et al., 2022)

Temuan ini menunjukkan bahwa guru sekolah minggu tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Kristiani kepada anak-anak, tetapi juga menerapkannya dalam keputusan sehari-hari mereka. Sebagai contoh, Narasumber B memilih untuk mengampuni anak yang telah menyebarkan cerita buruk tentangnya, mencerminkan pengajaran Kristus tentang pengampunan. (Munthe et al., 2023) Keputusan etis ini juga mencerminkan kedewasaan spiritual yang dimiliki oleh guru sekolah minggu, yang menjadikan prinsip kasih Kristus sebagai pedoman utama dalam tindakan mereka. Seperti yang disampaikan oleh Narasumber C, ia mengingat ajaran Kristus untuk mengampuni meskipun merasa kecewa dengan perilaku anak-anak di sekolah minggu. (Munthe et al., 2023) Dalam hal ini, keputusan untuk memaafkan anak yang bersalah tidak hanya bertujuan untuk menjaga kedamaian, tetapi juga sebagai bentuk penerapan ajaran Kristus yang mendalam dalam kehidupan pribadi dan pelayanan. (Akijuwen et al., 2022) Pemahaman tentang kasih Kristus yang tidak bersyarat dalam mengampuni orang lain memungkinkan guru sekolah minggu untuk menanggapi situasi sulit dengan lebih sabar dan penuh kasih, memperlihatkan kedewasaan mereka baik dalam aspek spiritual maupun pedagogis. (Munthe et al., 2023) Temuan ini memperkuat konsep bahwa prinsip kasih Kristus dapat menjadi landasan dalam

pengambilan keputusan etis yang mencerminkan kedewasaan spiritual, menunjukkan pentingnya integrasi ajaran Kristus dalam pengajaran dan tindakan sehari-hari guru sekolah minggu. (Pramudya et al., 2023)

Dinamika Pertumbuhan Spiritual: Pengalaman Mengajar sebagai Media Pendewasaan Kristologis

Temuan ini memperlihatkan bahwa interaksi langsung dengan anak-anak dalam konteks pengajaran Sekolah Minggu memberikan guru kesempatan untuk merenung dan mendalami pemahaman mereka tentang Kristus. Narasumber C, sebagai contoh, mengungkapkan bahwa melalui pengajaran kepada anak-anak, pemahamannya tentang Yesus semakin dalam dan lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. (Akram, 2023) Pengalaman mengajar tidak hanya memperkaya pengetahuan teoritis guru, tetapi juga memperdalam relasi mereka dengan Kristus, yang tercermin dalam bagaimana mereka mengajar dan menghidupi ajaran-Nya. (Geron, 2025) Selain itu, pengalaman ini memungkinkan para guru untuk memahami karakter Kristus secara lebih hidup, yang tidak hanya terbatas pada pembelajaran doktrinal, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Kristus dalam pengajaran mereka. (Akram, 2023) Pengalaman yang dialami narasumber C menunjukkan bagaimana pembelajaran praktis, terutama melalui interaksi dengan anak-anak, menjadi sarana yang efektif untuk memperdalam pemahaman teologis pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan teologis tidak hanya berupa transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pengalaman langsung yang memperkaya pemahaman tentang Kristus. (Siregar, 2023) Temuan ini menjawab gap dalam literatur yang sering kali memisahkan pemahaman teologis dari praktik mengajar, dan menunjukkan bahwa keduanya saling berhubungan erat, memungkinkan pengalaman mengajar untuk memperdalam pemahaman Kristologi secara praktis. (Witwer, 2023)

Temuan ini memperkuat konsep bahwa pelayanan dalam pengajaran bukan hanya mempengaruhi anak-anak, tetapi juga memberikan dampak positif bagi spiritualitas guru. Narasumber C menunjukkan bagaimana interaksi dengan anak-anak dalam pengajaran meningkatkan kedalaman pemahamannya tentang sifat Kristus. (Cadiz, 2022) Hal ini sejalan dengan pandangan yang menekankan bahwa pengalaman di dalam komunitas pembelajaran bukan hanya memperkaya pengetahuan tetapi juga berfungsi sebagai ruang pertumbuhan spiritual. (Wimberly et al., n.d.)

Komunitas pembelajaran ini, yang terdiri dari guru, anak-anak, dan rekan sepelayanan, memungkinkan adanya pertukaran nilai dan refleksi bersama yang memperkaya pengalaman iman dan pemahaman Kristologi masing-masing. (Siregar, 2023) Dalam konteks ini, guru sekolah minggu tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembelajar yang terus-menerus berkembang dalam pemahaman mereka tentang Kristus melalui interaksi dengan sesama dan anak-anak. (Akijuwen et al., 2024) Temuan ini menjawab gap dalam literatur yang melihat pendidikan teologi sebagai kegiatan individu yang terpisah, dengan menekankan pentingnya komunitas pembelajaran sebagai sumber pertumbuhan spiritual bagi guru, yang membantu mereka untuk lebih mengenal Kristus melalui pengalaman pelayanan yang terus berkembang. (Ocbena et al., 2023)

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa integritas guru sekolah minggu di SMCC Surabaya terbentuk melalui sebuah proses internalisasi Kristologi yang mendalam dan reflektif. Pemahaman Kristus yang diperoleh melalui pengalaman mengajar dan interaksi dengan anak-anak berfungsi sebagai dasar bagi pembentukan sikap dan perilaku berintegritas yang konsisten antara perkataan dan perbuatan. Selain itu, proses refleksi diri yang dilakukan oleh para guru sekolah minggu, yang dipandu oleh nilai-nilai Kristus, memperlihatkan bagaimana pengajaran tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan integritas guru itu sendiri. Pengalaman pribadi dalam pelayanan, yang mencakup tantangan pedagogis dan etis, memperdalam pemahaman mereka tentang kasih, kesabaran, dan pengampunan Kristus, sehingga semakin menguatkan integritas mereka dalam mengajar dan melayani. Temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya komunitas pembelajaran dalam proses pengembangan spiritual guru, yang memungkinkan mereka untuk semakin mengenal Kristus melalui relasi dengan anak-anak dan rekan sepelayanan. Model reflektif-transformasional yang terbentuk menunjukkan bahwa pembentukan integritas adalah proses dinamis yang berkelanjutan, yang dipengaruhi oleh pemahaman teologis, pengalaman hidup, dan aplikasi praktis dalam pelayanan.



Referensi

- Abolarin, I. O., & Babalola, J. (2020). Christian Religious Education and Integrity: A Case Study of Babcock University, Nigeria. *Koers - Bulletin for Christian Scholarship*, 85(1). <https://doi.org/10.19108/koers.85.1.2494>
- Akijuwen Andre, J. (2025a). A hermeneutical approach to the Syriac Bible: Enhancing understanding and theological depth in biblical translation. *Syriac and Aramaic Studies Review*, 2(3), 19-53. <https://doi.org/10.5281/2dta2t69>
- Akijuwen Andre, J. (2025b). Christology in Syriac Orthodox theology: Ecumenical dialogues and modern challenges. *Syriac and Aramaic Studies Review*, 2(1), 32-47. <https://journal.ibas.us/index.php/JIBAS/article/view/14>
- Akijuwen, A. (n.d.). *Merangkai Ajaran Kristen dalam Teologi Sistematis*.
- Akijuwen, A., & Pd, M. (2024). *Andre Akijuwen, Jr, M.Pd (cad)*.
- Akijuwen, A., & Pd, M. (2025). *Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies Christology in Syriac Orthodox theology: Ecumenical dialogues and modern challenges. II(1)*.
- Akijuwen, A., Pd, M., Gas, P., Jalan, N., Arifin, K. H. Z., Jakarta, N., & Jakarta, D. K. I. (2024). *Andre Akijuwen, Jr, M.Pd (cad)*.
- Akijuwen, A., Pd, M., Kristen, S. P., & Kristen, M. P. (2022). *Andre Akijuwen, Jr, M.Pd (cad)*. 2312.
- Akram, T. (2023). Four Lenses of Reflection: Experiences of Teacher Educators. *Pakistan Languages and Humanities Review*, 7(II). [https://doi.org/10.47205/plhr.2023\(7-ii\)04](https://doi.org/10.47205/plhr.2023(7-ii)04)
- Babawat, H. (2024). *PERAN GURU SEKOLAH MINGGU DALAM MEMBANGUN*. 5(1), 13-24.
- Cadiz, A. P. (2022). Pre-Service Teachers' Reflective Practice and Their Teaching Practicum Beliefs. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 3(2), 105-119. <https://doi.org/10.23960/jiip.v3i2.22854>
- Chalwell, K. (2025). The Christian Pedagogy Lotus: Relationship and Reflection for Teaching Christianly. *International Journal of Christianity & Education*. <https://doi.org/10.1177/20569971251340950>
- Chrismastianto, I. A. W., Wibawanta, B., Mumu, B., Sitepu, D. S., & Milenia, M. (2022). Teacher's Competencies Profile in Digital Technology Era: Spiritual Formation and Biblical Community. *Polyglot Jurnal Ilmiah*, 18(2), 255. <https://doi.org/10.19166/pji.v18i2.5742>
- Cliffe, J., & Solvason, C. (2021). The Messiness of Ethics in Education. *Journal of Academic Ethics*, 20(1), 101-117. <https://doi.org/10.1007/s10805-021-09402-8>
- Darmawan, I. P. A., Mardin, J., & Urbanus, U. (2023). Pendidikan Dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.702>
- Decker, D. M., Wolfe, J. L., & Belcher, C. K. (2021). A 30-Year Systematic Review of Professional Ethics and Teacher Preparation. *The Journal of Special Education*, 55(4), 201-212. <https://doi.org/10.1177/0022466921989303>
- Erbe, R. G. (2025). Emotional Integration and Spiritual Formation: Integrating Emotion Into Formation of the Spirit. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 18(1), 110-123. <https://doi.org/10.1177/19397909241309290>
- Geron, T. (2025). "Creating Justice in My Practice": Supporting Teachers' Values Through Professional Development in Educational Ethics. *Teachers College Record*, 127(3), 40-66. <https://doi.org/10.1177/01614681251336676>
- Griffis, R. B. (2023). Forming Christian Virtues Through Sabbath Practices. *International Journal of Christianity & Education*, 27(1), 3-5. <https://doi.org/10.1177/20569971231151229>
- Habte, A., Bishaw, A., & Lechissa, M. (2021). Beyond Policy Narratives: Exploring the Role of Pedagogical Beliefs in Classroom Practices of Secondary School Civics and Ethical Education Teachers. *Smart Learning Environments*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-021-00171-w>
- Kock, J. d., Sonnenberg, R., & Nagel-Herweijer, C. H. (2021). A Rich Palette of Bible Use: A Theoretical and Empirical Contribution From the Context of Protestant Christian Secondary Schools in the Netherlands. *Teaching Theology & Religion*, 24(4), 219-233. <https://doi.org/10.1111/teth.12596>
- Kotten, N. B., Bataona, Y. D., Umar, A., Koten, A. N., & Tasrim, I. W. (2025). Exploring Spiritually Oriented Supervision: Enhancing Teacher Performance and Holistic Education in Religious-Based Primary Schools. *International Journal of Learning Teaching and Educational Research*, 24(2), 227-241. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.2.12>
- Kristus, S. (2024). *Lentera nusantara*. 4(1), 48-63.
- Marulitua, D., Tinggi, S., & Rahmat, T. (2024). *Peranan Guru Sekolah Minggu Terhadap Perkembangan Rohani Anak Sekolah Minggu Di Gereja HKBP Cijantung Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel*. 10(Desember), 37-54.
- Munthe, B., Sirait, T. R., Bangun, B., & Sihombing, S. (2023). The Role of the Teacher in Implementing Christian Religion Education in Growing Christian Faith for Early Age Children. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3),



- Ocbena, K. I. V, Eballa, J. D., Ocbeña, L. V, & Victoriano, M. A. G. (2023). Spiritual Formation: Challenges and Coping Mechanisms of Senior High Seminararians in the New Normal Education. *International Review of Social Sciences Research*, 3(2), 20-37. <https://doi.org/10.53378/352983>
- Pramudya, E., Indreswari, H., Hotifah, Y., & Koen, B. (2023). *Filsafat progresivisme dalam pendidikan : Systematic literature review The philosophy of progressivism in education : A systematic literature review*. 11(2), 83-88.
- Santoso, S., Sekolah, D., & Teologi, T. (2020). *KRISTOLOGI ALKITABIAH*. 2(1), 11-19.
- Siregar, I. C. (2023). Competence of Sunday School Teachers in Carrying Out the Great Commission of Matthew 28:19-20 Through Education in Sunday School. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 3(3), 586-593. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v3i3.724>
- Sitompul, Y. (2024). *Keteladanan dan Integritas Guru dalam Pelayanan Ibadah bagi Anak- Anak Sekolah Minggu*. 4, 106-118.
- Vol, I., Akijuwen, A., Pd, M., Nesimnasi, R., & Th, M. (2024). *Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies Syriac philology : Uncovering linguistic shifts , cultural influences , and theological contributions*. 1(1).
- Waruwu, T. S., Waruwu, A. T. M., Siahaan, R. J., Naj Joan, M., & Pakiding, H. (2024). *Pandangan Kristologi Mengenai Ketuhanan Dan Kemanusiaan Yesus dalam Kaitan Pendidikan Agama Kristen Pendahuluan*. 2024(April), 99-114.
- Wimberly, A. E. S., Staats, L., Groome, T., Roberto, J., Huebsch, B., Art, C., Celebration, T., Swanson, A., Anderson, D., Bass, D., Brelsford, T., East, T., Horan, M., Martinson, R., Mercer, J. A., & Mulhall, D. (n.d.). *Approaches to Lifelong in Faith Formation LifelongFaith Associates , LLC From the Editor Approaches to Lifelong Faith Formation Editorial Board*.
- Witwer, M. T. (2023). K-12 Christian School Teachers' Open Responses Regarding Faith and Learning. *International Journal of Christianity & Education*, 28(2), 142-166. <https://doi.org/10.1177/20569971231189726>